

Pengaruh Telenursing Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Nifas

Susi Widiawati^{1*}, Mefri Puspita², Rita Dewi Lestari²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Harapan Ibu Jambi

*Email korespondensi: susi_hasby@yahoo.co.id

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Harapan Ibu Jambi

Email: bndzahra@gmail.com

³Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Harapan Ibu Jambi³

Submitted :27-11-2019, Reviewed:01-03-2020, Accepted:18-03-2020

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i2.5213>

ABSTRAK

Masa nifas dikenal tiga taking in phase, Taking hold phase dan Letting go phase, pada fase ini ibu nifas sangat membutuhkan pengetahuan tentang perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir, guna untuk mencegah komplikasi masa nifas dan baby blues. Pengetahuan ibu tentang nifas bisa diperoleh dari berbagai sumber, salah satu dilakukan menggunakan teknologi komunikasi yang dikenal dengan telenursing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh telenursing terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas. Penelitian ini merupakan penelitian quasy experiment dengan metode pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah kerja Puskesmas X Kota Jambi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 20 orang, instrumen yang digunakan adalah kuiseoner. Penelitian dilakukan bulan Juli 2019. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistic uji T. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan nilai mean pre-test 4,55 dan post-test 7,35 dan nilai p-value $0,000 < \alpha (0,05)$. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh telenursing terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas dengan. Disarankan kepada tenaga kesehatan menggunakan telenursing agar mempermudah ibu memperoleh pengetahuan tentang perawatan masa nifas

Kata Kunci: Pengetahuan, Perawatan nifas, Telenursing

ABSTRACT

The puerperium is known as three taking in phases, taking hold phase and letting go phase, in this phase the puerperal mother really needs knowledge about childbirth care and newborn care, in order to prevent complications of the puerperium and baby blues. Mother's knowledge about childbirth can be explored from various sources, one of which is done using communication technology known as telenursing. The purpose of this study was to determine the effect of telenursing on maternal knowledge about postpartum care. This study was a quasy experiment study using the one group pretest-posttest design approach. The population in this study were all postpartum mothers in the working area of Puskesmas X Jambi City. Samples were taken using a purposive sampling technique with a total of 20 people, the instrument used was a quiseoner. The study was conducted in July 2019. Data analysis was carried out univariately and bivariately by using the T test statistic The results showed differences in the mean pre-test 4.55 and post-test 7.35 and the p-value $0.000 < \alpha (0.05)$. This research can be concluded that there is a telenursing effect on mother's knowledge about childbirth care with. It is recommended that health workers use telenursing to make it easier for mothers to gain knowledge about postpartum care.

Keywords: Knowledge, puerperal care, Telenursing

PENDAHULUAN

Nifas (puerperium) ialah masa setelah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan sampai kepada keadaan sebelum hamil. (Depkes RI, 2016). Periode *post partum* dibagi menjadi tiga fase yaitu *taking in phase* dimana perilaku ibu cenderung mengharapkan keinginannya terpenuhi oleh orang lain, perhatian ibu terpusat pada diri sendiri, pemenuhan kebutuhan diutamakan untuk istirahat dan makan, mengenang pengalaman melahirkan. *Taking hold phase* dimana ibu merasa khawatir akan ketidakmampuan dan rasa tanggung jawab dalam perawatan bayinya. *Letting go phase* ibu sudah mulai dapat menyesuaikan diri dengan ketergantungan bayinya. Terjadi peningkatan perawatan diri dan bayinya. Ibu merasa percaya diri peran barunya, lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan bayinya (Bobak, 2010).

Melahirkan dan transisi yang terjadi pada ibu nifas dikaitkan dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosiologis yang berhubungan dengan ibu dan keluarganya, (Mitayami 2009). Sejumlah penelitian telah memastikan bahwa perawatan pasca persalinan (baik rawat inap dan rawat jalan) sangat membutuhkan, informasi yang intensif untuk perawatan nifas, mengajar dan tanggung jawab orang tua terhadap perawatan bayi baru lahir.

Minggu pertama setelah persalinan merupakan periode kritis bagi seorang wanita dan bayinya, dibutuhkan peran dari tenaga kesehatan dan keluarga untuk mengoptimalkan kesehatan ibu nifas dan bayi, perawatan pascapersalinan harus menjadi proses yang berkelanjutan, bukan hanya satu pertemuan, dengan pelayanan dan dukungan yang dibutuhkan oleh ibu nifas. Ibu nifas dianjurkan untuk mengunjungi dokter atau keperawatan maternitas dalam 3 minggu pertama pascapersalinan. Kunjungan pascapersalinan atau nifas yang

komprehensif akan mengkaji kesehatan fisik, kebutuhan sosial, dan psikologis dan juga: suasana hati dan kesejahteraan emosional; perawatan dan pemberian makan bayi; seksualitas, kontrasepsi, dan jarak kelahiran; tidur dan kelelahan; pemulihan fisik sejak lahir; manajemen penyakit kronis; dan pemeliharaan kesehatan. (Stuebe Alison, Auguste Tamika, 2018)

Selain kunjungan nifas, pelayanan kesehatan pada ibu nifas bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi dengan *Telehealth* atau *telenursing*. *telenursing* dapat didefinisikan suatu media secara sederhana sebagai penyampaian layanan perawatan dengan jarak jauh menggunakan teknologi telekomunikasi, telah menjadi salah satu inovasi yang paling mengganggu dalam perawatan kesehatan modern. Telenursing merupakan media yang menghemat penyedia waktu, menjadi model pengiriman layanan teknologi perawatan kesehatan yang terjangkau secara luas bagi klien. (Finley & Shea, 2019) Berdasarkan penelitian (Soegijardjo Soegijoko, 2006) penggunaan sistem telemedika merupakan upaya untuk membantu peningkatan pelayanan kesehatan pada klien. Sistem akan mempermudah pencatatan & pelaporan data pasien & data obat, telekonsultasi sederhana, tele-koordinasi, tele-diagnosa, serta pendidikan kepada klien.

Media *telenursing* yang berisikan pesan-pesan tentang perawatan diri ibu selama nifas, perawatan bayi sampai umur 40 hari dan juga membantu keluarga untuk bersama-sama mengetahui kebutuhan ibu selama masa nifas. Pengetahuan bisa di peroleh dengan memanfaatkan pendidikan kesehatan dengan memberikan informasi dengan media *telenursing* dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu nifas terkait masa nifasnya (Nuryati & Yanti, 2017).

Peran tugas tenaga kesehatan melakukan tindak lanjut (*follow up*) 3 kali

terhadap ibu nifas. Memantau kondisi ibu nifas dan bayi selama empat puluh hari. Dilihat dari kondisi pelayanan kesehatan di Puskesmas dengan tenaga kesehatan terbatas dan jarak tempat tinggal ibu nifas, sehingga tenaga kesehatan terkedala melakukan *follow up* dan begitu juga dengan ibu nifas yang terkendala untuk mengunjunggi pelayanan kesehatan minimal 3 kali selama nifas, dengan kondisi ini maka tenaga kesehatan harus menggunakan teknologi informasi *telenursing*. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa di Kota Jambi *telenursing* ini belum di manfaatkan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya ibu nifas. Saat memberikan pengetahuan tentang perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir peneliti menggunakan whatsapp dan video dengan tujuan dapat mengetahui atau memantau kondisi ibu nifas dan bayi setiap saat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *telenursing* terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan nifas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain menggunakan Quasy Eksperiment *One Group Pre-test Post-test design* adalah penelitian dengan satu kelompok subyek yang diberikan perlakuan/intervensi, sebelum dilakukan intervensi. Untuk melihat peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan masa nifas maka dilakukan pengukuran sebanyak 2 kali yang terdiri dari pengetahuan ibu nifas tentang perawatan masa nifas sebelum dan setelah dilakukan *telenursing*.

Populasi adalah seluruh ibu nifas di Salah Satu Wilayah Kerja Puskesmas Kota Jambi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 20 orang ibu nifas dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, adapun kriteria sampel adalah ibu melahirkan pertama kali pervaginam, ibu dalam masa nifas 3-4 hari, mampu berkomunikasi secara verbal, berada diwilayah kerja puskesmas dan mempunyai alat komunikasi berupa handphone. Penelitian dilakukan pada bulan bulan Maret s.d September 2019 sedangkan ditahap pengumpulan data primer atau intervensi dilakukan pada tanggal 1 Juli sampai 27 Juli 2019, Prosedur pada penelitian tahap pengumpulan data primes yaitu: responden sesuai kriteria mengisi lembar persetujuan, selanjtnya meminta no *handphone* (HP) atau whatsapp (WA) responden. Dilakukan pre-test pada responden dengan mengisi kuesioner, selanjutnya peneliti melakukan kontrak waktu dengan responden untuk melakukan *telenursing* untuk memberikan pengetahuan tentang perawatan nifas, dengan pesan singkat melalui media leaflet dan video perawatan masa nifas selama lebih kurang 20 menit setiap ibu nifas. Ibu diberikan kesempatan bertanya secara jaringan pribadi menggunakan WA. setelah dilakukan perlakuan/intervensi pada ibu nifas selama 27 hari maka dilakukan post-test dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisa secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat.

Hasil analisis Univariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan ibu tentang perawatan nifas menggunakan *telenursing*.

Variabel Pengetahuan	n	%
Pre-Test		
Rendah	15	75
Sedang	4	20
Tinggi	1	5
Post-Test		
Rendah	3	15
Sedang	9	45
Tinggi	8	40

Berdasarkan tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu sebelum diberikan *telenursing* menunjukkan bahwa sebagian besar 15 (75,0%) responden memiliki pengetahuan rendah, 4 (20%) responden memiliki pengetahuan sedang. Setelah diberikan *telenursing* menunjukkan bahwa 8 (40%) responden memiliki pengetahuan tinggi, 9 (45%) responden memiliki pengetahuan sedang. Intervensi dilakukan pada ibu nifas setelah ibu pulang, selama 27 Hari. Sebelum intervensi dilakukan maka pengetahuan ibu diukur dulu dan setelah intervensi pengetahuan ibu diukur lagi, jadi jarak antara pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi selama 27 hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu nifas setelah dilakukan *telenursing* terkait dengan perawatan ibu selama nifas dan juga perawatan bayi baru lahir. *Telenursing* berisikan, pemenuhan gizi ibu nifas, perawatan payudara, peratan perinium, mobilisasi nidi, kebutuhan istirahat dan tidur, waktu menyusui perawatan tali pusat, memandikan bayi dan imunisasi. Pengetahuan dipengaruhi oleh isi informasi yang diterima oleh seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Intervensi dilakukan selama 27 hari, dikarenakan materi-materi yang

disampaikan sudah dapat dipahami oleh ibu nifas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Jaelani, 2017) dengan hasil menunjukkan pengetahuan responden baik sebanyak 17 (28%) dari 60 responden dalam melakukan pemenuhan gizi selama nifas. Pengetahuan hasil tahu setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek terdapat (Finley & Shea, 2019)ntu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo 2012).

Berdasarkan penelitian (Aydın, Barkin, & Kukul, 2016) bahwa untuk meningkatkan pengetahuan ibu postpartum dapat dilakukan konseling dengan telepon yang ditujukan untuk kesehatan dan perkembangan anak ibu yang optimal.

Mengatasi masalah atau komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu nifas maka ibu nifas diberikan pengetahuan dengan maksimal dengan metode pertemuan langsung dan tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratmiwasi, Utami, & Agritubella, 2017) memberikan promosi kesehatan pada ibu nifas menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa dari 30 responden, setelah dilakukan promosi kesehatan tentang mobilisasi dini dengan hasil ibu sebagian besar ibu postpartum

(305-312)

dengan sectio caesarea yang melakukan mobilisasi dini yaitu 22 responden (73,3%).

Penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas setelah diberikan telenursing. Peningkatan ini terlihat dari tingkat pengetahuan ibu yang sebelumnya sebagian besar rendah setelah diberikan informasi melalui telenursing meningkat dimana sebagian besar pengetahuannya kategori sedang dan tinggi. Melalui telenursing ibu nifas dapat melakukan tanya jawab dengan menggunakan alat telekomunikasi apapun untuk menggali informasi yang ingin diketahuinya dalam perawatan masa nifas. *Telenursing* dapat diartikan sebagai alat teknologi informasi dibidang pelayanan keperawatan untuk memberikan informasi dan pelayanan keperawatan jarak jauh. Hal ini menunjukkan adanya transformasi informasi dari tenaga kesehatan pada ibu nifas yang membutuhkan informasi perawatan masa nifas.

Berdasarkan penelitian (Finley & Shea, 2019) bahwa telehealth merupakan model

b. Analisis Bivariat.

pengiriman layanan teknologi perawatan kesehatan yang diadopsi secara luas yang telah menunjukkan kontribusi yang sangat baik yang signifikan bagi dunia keperawatan kesehatan, pasien mendapatkan pelayanan yang baik.

Telenursing mempermudah perawat dalam memberikan pelayan kepada pasien, hal ini juga digambarkan oleh penelitian (Schlachta-Fairchild, Varghese, Deickman, & Castelli, 2010)

Berdasarkan penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan ibu nifas dalam melakukan perawatan nifas bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah menggunakan media teknologi dengan telenursing. Telenursing ini dapat meringankan pekerjaan perawat dalam memberikan informasi atau fullow up pada ibu nifas. dalam penelitian ini juga terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan nifas.

Hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Data Perbandingan Rata-Rata (Mean) Skor Total Antara Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Masa Nifas

	Kelompok	n	Mean	SD
Skor Total	Pre-Test	20	4,55	1,701
	Post-Test	20	7,35	1,461

Tabel 3. Pengaruh Telenursing terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Masa Nifas

	Paired 95% confidence Upper	t	df	Sign. (2-tailed)
Total Pre Test – Total Post Test	-2.181	-9.473	19	0,000

(305-312)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2. Pengaruh *telenursing* terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas diperoleh nilai *significancy* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh rerata pengetahuan ibu nifas yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan *telenursing*

Berdasarkan hasil penelitian *telenursing* sebagai media komunikasi memberikan kemudahan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan layanan jarak jauh. Sesuai tugas seorang tenaga kesehatan salah satunya adalah memberikasn edukasi/pengetahuan kepada pasien bisa secara lisan maupun tulisan. Secara lisan bisa menggunakan alat bantu sesuai dengan perkembangan zaman. Pasien yang mendapatkan layanan melalui *telenursing* bisa menanyakan semua perawatan terkait dengan perawatan masa nifas. Hasil penelitian dengan adanya pengetahuan yang didapat oleh ibu nifas, diharapkan ibu nifas mempunyai pengetahuan yang lebih lagi tentang perawatan nifas secara mandiri, sesuai dengan teori perilaku yang dijelaskan oleh Bloom dalam (Notoatmodjo 2012) domain terbentuknya perilaku seseorang terlebih dahulu didasari karena ada pengetahuan. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan (Kumar & Snooks, 2011) bahwa *telenursing* adalah penggunaan teknologi telekomunikasi dan informasi untuk menyediakan praktik keperawatan di kejauhan, yang dapat membantu memecahkan kekurangan perawat yang semakin meningkat, mengurangi jarak dan menghemat waktu perjalanan, dan menjaga pasien keluar dari rumah sakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuryati & Yanti, 2017) Keberhasilan secara umum asuhan pada masa nifas dapat dilihat dari pencegahan komplikasi, keberhasilan menyusui,

penggunaan alat kontrasepsi, serta kunjungan masa nifas, untuk meningkatkan keberhasilan tersebut adalah dengan meningkatkan informasi dengan pendidikan kesehatan. Upaya pendidikan kesehatan bisa dilakukan melalui media sosial. Melalui media sosial masyarakat, pasien, dan profesional kesehatan dapat berkomunikasi tentang masalah kesehatan. Hasil penelitian didapatkan pengaruh yang signifikan media sosial terhadap peningkatan pengetahuan perawatan masa nifas dengan nilai $P < 0.000$ ($P < 0.005$).

Pelayan perawatan Di unit perawatan intensif, informatika, teknologi telekomunikasi, *telenursing*, dan *telemedicine* digabung untuk menyediakan layanan para ahli, berbasis bukti, dan mutakhir bagi pasien. *Telenursing* adalah Dokumentasi dan kuantifikasi intervensi *telenursing* membantu memperjelas dampak peran *telenurse* pada praktik keperawatan, peningkatan perawatan pasien, keselamatan pasien, dan hasil. (Williams, Hubbard, Daye, & Barden, 2012)

Penelitian (Hannan, 2013) bahwa hasil studi menunjukkan bahwa APN menindaklanjuti panggilan telepon untuk ibu berpenghasilan rendah pertama kali dengan bayi cukup bulan yang sehat adalah intervensi yang efektif, aman, murah, mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dan mengurangi biaya perawatan kesehatan. (Shaw, Levitt, Wong, & Kaczorowski, 2006) menyatakan bahwa selama masa postpartum kesehatan ibu harus jadi perhatian termasuk juga kesehatan psikis ibu.

Hasil penelitian dan telaah beberapa jurnal yang didapatkan, didapatkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan layanan *telenursing* dapat mempengaruhi perilaku sasaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap serta perubahan perilaku. Memaksimalkan pengguna *telenursing* berpeluang untuk

memanfaatkan teknologi sebagai media dalam kegiatan pendidikan kesehatan menjadi semakin besar. Fasilitas layanan *telenursing* inilah yang bisa dimanfaatkan untuk media pendidikan kesehatan bagi masyarakat. Hal ini tergambar dari penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa pemanfaatan telenursing berpengaruh secara bermakna dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas. Sebagian besar ibu juga telah memahami pentingnya perawatan nifas dan tanda bahaya yang dapat terjadi pada masa nifas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh telenursing terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas, yang mana terjadi peningkatan pengetahuan ibu tinggi 8 (40%) dan terdapat perbedaan nilai mean sebelum dan sesudah intervensi (4,55 menjadi 7,35 dengan nilai P-value 0,000

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan dan STIKES Harapan Ibu Jambi yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Bobak. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Aydın, R., Barkin, J. L., & Kukul, K. (2016). Attempts to strengthen maternal functioning in the postpartum period: A literature review. *Journal of Human Sciences*, 13(3), 5751.

(305-312)

- Finley, B. A., & Shea, K. D. (2019). Telehealth: Disrupting Time for Health Care Quantity and Quality. *Nursing Administration Quarterly*, 43(3), 256–262.
- Hannan, J. (2013). APN telephone follow up to low-income first time mothers. *Journal of Clinical Nursing*, 22(1–2), 262–270.
- Jaelani, A. K. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Makanan Gizi Seimbang Dengan Penyembuhan Luka Perineum Diwilayah Kerja Puskesmas Sipayung Indragiri Hulu. *Jurnal Endurance*, 2(1), 31.
- Kumar, S., & Snooks, H. (2011). *Telenursing*.
- Nuryati, S., & Yanti, R. D. (2017). Efektifitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Nifas Dan Kepatuhan Kunjungan Ulang Pada Ibu Nifas Di Kota Bogor. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 3(01), 52–59.
- Ratmiwasi, C., Utami, S., & Agritubella, S. M. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan Mobilisasi Dini Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Postpartum Sc Di Rspb Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 2(3), 346.
- RI, K. (2016). *Keperawatan Maternitas*.
- Schlachta-Fairchild, L., Varghese, S. B., Deickman, A., & Castelli, D. (2010). Telehealth and Telenursing Are Live: APN Policy and Practice Implications. *Journal for Nurse Practitioners*, 6(2), 98–106.
- Shaw, E., Levitt, C., Wong, S., & Kaczorowski, J. (2006). Systematic review of the literature on postpartum care: Effectiveness of postpartum

support to improve maternal parenting, mental health, quality of life, and physical health. *Birth*, 33(3), 210–220.

Soegijardjo Soegijoko. (2006). Sistem Telemedika Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi Untuk Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Indonesia (Ict-Based Telemedicine System For Community Healthcare In Indonesia), 429–433.

Stuebe Alison, Auguste Tamika, G. M. (2018). Acog c ommittee opinion. *Obstetrics & Gynecology*, 131(736), 140–150.

Williams, L. M., Hubbard, K. E., Daye, O., & Barden, C. (2012). Telenursing in the intensive care unit: Transforming nursing practice. *Critical Care Nurse*, 32(6), 62–69.